

KEBERADAAN JIWA MANUSIA SETELAH KEMATIAN

Viktorinus Raja Odja

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: vic_odj@yahoo.co.id

Abstract:

Human life in this world is not immortal. All men will die. The heavenly welfare became the life purpose of the Christians. Death became the entrance to the eternal life in the kingdom of heaven. The view of death and faith in life after death gave hope that all believers have a place in the kingdom of heaven. After death, the souls of all the faithful will be directly judged at the end of time, all mankind will be judged in front of God. At this point, the soul of the believer will be determined whether to go to the heaven or the hell. Sin and error make the human being must purify them first in purgatory. The eternal life and heavenly bliss with God and all His saints are the hope and the ultimate goal of the entire pilgrimage of human life.

Keywords:

Death, heaven, hell

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang fana sebab manusia hanya diciptakan dari debu tanah (bdk. Kej 2:7). Hidup manusia tidak kekal, manusia pasti mengalami kematian. Kematian telah menjadi kodrat manusia yang tidak

dapat dihindari lagi. Ke mana saja manusia melangkah dan di mana saja manusia berada, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kematian. Kematian merupakan misteri terdalam dari kehidupan manusia, karena tidak seorang pun tahu dengan pasti kapan ia akan mati. Bahkan, banyak orang yang masih bertanya tentang apa itu kematian. Setiap orang tentu mempunyai pemikiran dan cara pandang yang berbeda-beda tentang kematian. Banyak pandangan tentang kematian yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari.

Kematian Manusia

Kematian manusia membuat hidup dan karya nampak sia-sia. Tetapi, orang beriman yang menyerahkan hidup dan mati kepada Kristus, memandang kematian sebagai sesuatu yang menguntungkan (bdk. Fil 1:21). Tuhan berfirman: “Tidak ada damai sejahtera bagi orang fasik!” (Yes 48:22), kesejahteraan hanya ada bagi orang yang selama hidupnya berlaku baik dan bertindak jujur dihadapan Tuhan. Manusia yang mati akan dikubur dan tubuhnya akan kembali menjadi tanah. Meskipun tubuh akan hancur dan menyatu dengan tanah, namun jiwa manusia akan kembali kepada Allah, sebab manusia berasal dari Allah.¹

Pengertian Kematian

Pandangan umum tentang kematian yang sering didengar, yaitu kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia ini (KGK 1006). Kematian manusia akan terjadi seiring semakin tuanya usia dan berjalan secara alami sebagaimana makhluk hidup pada umumnya. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang wajar apabila orang meninggal dalam usia yang sudah cukup tua dan cukup banyak anak.²

Ketika kematian tiba, tidak ada satu pun kuasa di atas bumi ini yang mampu menolaknya.³ Kematian adalah pemisahan pikiran dari tubuh,

1 Bdk. Aloysius Budi Purnomo, *Yang Berasal dari Allah akan Kembali kepada Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 7.

2 Bdk, Peter C. Phan, *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hlm. 79.

3 Norman J. Muckerman, CSSR, *Menyingkap Keajaiban Rahasia di Balik Kehidupan Kematian Akhirat*, Jakarta: Fidei, 2005, hlm. 8.

dan pada saat itu pikiran berpindah ke dalam suatu dunia kehidupan lain.⁴ Kematian menghantar manusia untuk memahami hidupnya dan sekaligus mengajaknya untuk percaya akan adanya kekuatan dan kekuasaan di luar dirinya yang membuat dia ada dan tiada kembali.⁵ Katekismus Gereja Katolik menulis:

“Kematian adalah titik akhir perjalanan perziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya, supaya melewati kehidupan di dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir” (KGK 1013).

Kematian menjadi akhir dari perjalanan hidup di dunia dan akan memasuki hidup yang baru bersama Allah. Namun, kualitas perjalanan manusia di dunia sangat menentukan kelayakan untuk dapat hidup bersama Allah. Allah akan memperhitungkan semua perbuatan manusia di dunia.

Kematian bagi Orang Kristen

Semua manusia pasti akan menghadapi kematian. Kematian adalah salah satu kenyataan hidup.⁶ Nafas hidup yang dihirup ke dalam hidung manusia (bdk. Kej 2:7) akan ditarik kembali. Manusia akan mengalami kematian seperti makhluk hidup lainnya yang diciptakan Allah. Manusia yang berasal dari debu akan kembali menjadi debu, kematian akan tiba dan pasti akan tiba.⁷ Maka, semua manusia harus sudah siap untuk meninggal pada hari ini, sekarang juga, pada detik ini!⁸

Kristus yang datang ke dunia sebagai manusia mengalami kematian yang sama dengan manusia. Iman akan kematian Yesus mengakui bahwa Ia adalah anak Allah (bdk. Mrk 15:39) dan akan bangkit dari antara orang

4 Raymond A. Moody JR. M. D., *Hidup Sesudah Kematian*, Jakarta: Gramedia, 1991, hlm. 118.

5 Ig. Joko Suyanto, *Berziarah Bersama Allah Menuju Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 107.

6 Gladys Hunt, *Pandangan Kristen tentang Kematian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 33.

7 Bdk, Alfonsus Maria de Ligouri, *Kematian itu Indah*, Jakarta: Obor, 2004, hlm. 27.

8 *Ibid.*, hlm. 30.

mati (bdk. Luk 24:46). Kematian manusia memberi harapan akan kesatuan dengan Kristus yang “telah bangkit” dari mati (Mrk 16:6). Namun, di dalam ketidaktahuan, keangkuhan serta kemanusiawian kita yang lemah, kita sama sekali tidak mengerti bahwa Allah telah bertindak dalam sejarah dan di dalam kehidupan pribadi kita masing-masing.⁹ Kebangkitan Kristus memberi keyakinan dan harapan bahwa semua manusia yang telah mati akan dibangkitkan seperti Dia.

Allah yang mengutus Yesus, mempunyai rencana besar untuk menarik kembali semua hal menjadi satu kesatuan di dalam tangan-Nya.¹⁰ Maka, Allah telah bertindak untuk menebus kita dari kematian rohani dan dari kematian jasmani.¹¹ Semua dosa dan kelemahan akan dipulihkan dalam darah Yesus Kristus. Kematian menjadi gerbang kepada kehidupan abadi, sehingga kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan tetapi suatu rahmat untuk dapat memperoleh kehidupan abadi.¹²

Bagi orang Kristen inti dari semua harapan adalah harapan akan Tuhan.¹³ Tuhan merupakan sumber keselamatan dan hidup baru semua orang Kristen. Oleh karena itu, segala karya dan harapan akan menjadi nyata dalam penyelenggaraan Tuhan. Harapan manusia menunjukkan hubungan mendasar dengan Tuhan yang memberi arti pada semua usaha keras manusia.¹⁴ Semua orang yang telah ditebus dengan darah Kristus akan ditarik kembali untuk bersatu dengan-Nya (bdk. Yoh 13:32). Yesus pernah berkata:

“Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa

9 *Ibid.*, hlm. 34.

10 Otto Hentz SJ, *Pengharapan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2005. hlm. 35.

11 Gladys Hunt, *Loc. Cit.*

12 Bdk., Lukas Wiryadinata, *Mengapa Kematian Terjadi...?: Sebuah Renungan atas Kematian*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2004, hlm. 19.

13 Otto Hentz SJ, *Op. Cit.*, hlm. 34.

14 *Ibid.*

kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh 14:1-3).

Pada saat kematian inilah semua orang beriman akan dihimpun dan bertemu dengan Kristus. Semua orang beriman akan “melihat Dia dalam keadaannya yang sebenarnya” (1 Yoh 3:2). Oleh karena itu, kebersamaan dalam Kristus memberi jaminan akan hidup yang kekal, sehingga dapat dikatakan “hari kematian lebih baik dari hari kehidupan” (Pkh 7:1). Rasul Paulus berkata, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Fil 1:21). Kematian bagi orang Kristen menjadi saat yang membahagiakan karena penantian akan kebahagiaan bersama Kristus telah tiba.

Pengadilan Setelah Kematian

Manusia yang hidup di dunia ini cepat atau lambat pasti mengalami kematian. Setelah mengalami kematian, manusia akan segera diadili. “Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi” (Ibr. 9:27). Orang yang melakukan kebaikan sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan akan mendapat penghargaan yang layak dan semua orang yang melakukan kejahatan akan dihukum.

Dalam Gereja dikenal ada dua macam pengadilan yaitu Pengadilan Khusus (*Particular Judgment*) yang diadakan sesaat setelah kematian, dan yang kedua adalah Pengadilan Umum (*General Judgment*) yang diadakan pada akhir jaman, setelah kebangkitan badan.¹⁵ Semua manusia pasti mengalami kedua macam pengadilan ini.

Pengadilan Khusus

Kematian manusia dapat menjadi pengalaman pemurnian, sebab pada saat kematian manusia melihat dirinya sendiri dalam keadaan yang sesungguhnya.¹⁶ Walaupun demikian, segala perbuatan manusia di dunia

15 Katolisitas, <http://katolisitas.org/1471/pengadilan-khusus-dan-pengadilan-umum>, diakses pada tgl. 22 Februari 2013.

16 Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 468.

ini akan diperhitungkan oleh Allah. Allah adalah Allah yang adil, Ia akan mengadili manusia dengan kuasa-Nya. Pengadilan khusus (*Particular Judgment*) adalah pengadilan pembalasan langsung, yang setiap orang, sejak kematiannya, terima dari Allah dalam jiwa yang abadi sesuai dengan iman dan perbuatannya.¹⁷

Dalam pengadilan khusus, Kristus sendiri yang akan berhadapan dengan semua orang yang telah meninggal untuk memberi penghakiman (lih. Yoh 5:22). Setiap orang yang telah mati, langsung sesudah kematiannya diganjar sesuai dengan pekerjaan dan imannya (bdk. KGK 1021). Pada Katekismus Gereja Katolik tertulis:

“Pada saat kematian setiap manusia menerima ganjaran abadi dalam jiwanya yang tidak dapat mati. Ini berlangsung dalam suatu pengadilan khusus, yang menghubungkan kehidupannya dengan Kristus: entah masuk ke dalam kebahagiaan Surgawi melalui suatu penyucian, atau langsung masuk ke dalam kebahagiaan Surgawi ataupun mengutuki diri untuk selama-lamanya” (KGK 1022).

Semua orang yang percaya dan menjalankan segala perintah-Nya pasti akan dibawa ke kediaman-Nya yang kudus. Namun, yang belum merasa layak untuk masuk ke tempat kudus-Nya akan diselamatkan-Nya melalui proses pemurnian di api penyucian. Setelah itu, Ia akan membawa mereka semua masuk ke dalam Kerajaan-Nya yang kudus.¹⁸ Di tempat inilah semua orang disatukan dengan para kudus dan akan mengalami sukacita Surgawi yang didambakan oleh semua makhluk.

Pengadilan Umum

Semua manusia yang telah mati, pasti akan menghadap Allah setelah melalui proses pengadilan khusus dan proses pemurnian di api penyucian. Pada akhir jaman, semua manusia, baik yang hidup dan yang mati akan diadili secara bersama-sama. Pengadilan terakhir (*Last Judgment*) ini

17 *Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*, terj. Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska, Malang: Dioma, 2011, hlm. 79

18 Bdk., Divine Judgment, http://oce.catholic.com/index.php?title=Divine_Judgment., diakses pada tgl. 5 Maret 2013.

belum terjadi pada saat setelah manusia mengalami kematian. Pengadilan terakhir akan terjadi pada akhir jaman.¹⁹ Dalam *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* ditulis:

“Pengadilan terakhir merupakan keputusan untuk masuk ke dalam kebahagiaan atau hukuman abadi yang dijatuhkan oleh Yesus terhadap ‘orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar’ (Kis 24:15) pada saat Dia kembali sebagai hakim yang mengadili semua orang yang hidup dan yang mati.”²⁰

Pengadilan terakhir akan membuka sampai ke akibat-akibat paling jauh, kebaikan yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh setiap orang selama hidupnya di dunia (KGK 1039). Pada saat inilah semua kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan tersingkap. Orang yang baik akan dipisahkan dari orang yang jahat. Hal ini telah dikatakan oleh Yesus dalam perumpamaan tentang lalang di antara gandum (lih. Mat 13:24-30). Orang jahat akan dicampakkan ke dalam api neraka dan orang baik akan masuk ke dalam kediaman abadi di Surga. Pengadilan terakhir akan membuktikan bahwa keadilan Allah akan menang atas segala ketidakadilan yang dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya, dan bahwa cinta-Nya lebih besar dari kematian (KGK 1040).

Tujuan Jiwa Setelah Kematian

Iman Katolik meyakini bahwa “Tuhanlah tujuan sejarah manusia, titik yang dihidupkan dan didambakan sejarah dan kebudayaan manusia; kita yang dihidupkan dan dihimpun dalam Roh-Nya, berziarah menuju kepenuhan sejarah manusia” (GS 45). Jadi, hidup manusia di dunia ini adalah hidup yang selalu mengarah kepada kehendak Tuhan agar dapat bersatu dengan-Nya di rumah-Nya yang kudus. Setelah kematian dan mendapat pengadilan khusus, masing-masing jiwa akan segera masuk ke dalam Surga, ke dalam neraka, atau ke dalam api penyucian.²¹ Semua ini sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan di dunia.

19 *Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*, hlm. 80.

20 *Ibid.*

21 Bdk. Dr. Ludwig Ott, *Fundamental of Catholic Dogma*, Illinois: Tan Books and Publisher, 1974, hlm. 475.

Surga

Surga menjadi tujuan dari perziarahan umat Kristiani agar dapat berkumpul dan bersatu dengan Allah. Surga telah disediakan Allah bagi semua manusia, namun tidak seorang pun di dunia ini yang pernah melihat Surga. Surga ialah dialog cinta, komunikasi mendalam dengan Allah dan di antara para kudus.²² Maka, kurang tepat berbicara mengenai “rupa” Surga, sebab Surga berarti kebahagiaan manusia dalam kesatuan dengan Allah.²³ Semua manusia yang telah meninggal dan bersatu dengan Allah akan merasakan cinta dan kebahagiaan.

Dalam Kitab Suci, Surga sering kali digambarkan sebagai sebuah “tempat”. Surga sebagai tempat kediaman Allah (1Raj 8:30; Mzm 2:4; Mrk 11:25). Tempat kediaman para malaikat (Kej 21:17; Luk 2:15), Tempat kediaman Kristus (Mrk 16:19; Kis 1:9-11), dan tempat kediaman orang-orang kudus (Mrk 10:21; Flp 3:20). Namun, segala bentuk konkret dalam Kitab Suci mengenai Surga sebagai tempat kediaman Allah harus dipandang sebagai bahasa kiasan.²⁴ Dalam *Kompendium Katekismus Gereja Katolik* dikatakan:

“Surga ialah suatu keadaan kebahagiaan tertinggi dan definitif. Mereka yang mati dalam rahmat Allah dan tidak membutuhkan pemurnian lebih lanjut dikumpulkan di sekitar Yesus dan Maria, para malaikat dan para kudus. Begitulah mereka membentuk Gereja Surga, tempat mereka memandang Allah ‘muka dengan muka’ (1Kor 13:12). Mereka hidup dalam persekutuan cinta dengan Tritunggal Mahakudus dan menjadi pengantara bagi kita.”²⁵

Surga menjadi tujuan akhir dari kehidupan semua umat Kristiani di dunia ini. Kerinduan yang mendalam untuk bersatu dengan Allah dan para kudus akan terwujud di Surga. Persekutuan cinta antara Allah bersama dengan Perawan Maria dan para malaikat serta semua orang kudus menjadi gambaran persaudaraan yang sempurna dan bahagia. Kitab

22 George Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007, hlm. 293.

23 Konferensi Waligereja Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 464.

24 *Ibid.*

25 *Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*, hlm. 79.

Suci berbicara kepada kita mengenai Surga dalam gambar-gambar yang bisa ditangkap manusia, seperti hidup, terang, damai, pesta pernikahan, anggur kerajaan, rumah Bapa, Surga Yerusalem dan Firdaus.²⁶ Namun, misteri persekutuan berbahagia dengan Allah dan dengan mereka yang berada dalam Kristus, mengatasi setiap pengertian dan setiap gambaran (KGK 1027).

Api Penyucian

Keberadaan diri yang berdosa dan merasa belum layak untuk menghadap Allah, membuat manusia menganggap diri kurang baik untuk masuk Surga dan tidak juga mau untuk masuk neraka, maka api penyucian dipandang sebagai pintu yang “normal”.²⁷ Api penyucian menjadi tempat untuk pemurnian diri dari dosa. Demi memperjelas hal ini, dalam Katekismus Gereja Katolik tertulis:

“Api penyucian adalah keadaan yang harus dialami oleh semua orang yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan ada keselamatan abadi, tetapi ia masih harus menjalani satu penyucian untuk memperoleh pengudusan yang perlu, supaya masuk dalam kegembiraan Surga” (KGK 1030).

Untuk dapat masuk dalam Surga, keadaan diri seseorang harus dalam keadaan suci. “Tidak ada sesuatu yang najis yang akan masuk” ke dalam Surga (bdk. Why 21:27). Api penyucian hanyalah suatu tahap sesudah kematian di mana jiwa dimurnikan dari segala kenajisan, yakni pengaruh dosa selama ia masih hidup.²⁸ Tahap ini merupakan tahap pemurnian dari segala dosa, agar menjadi layak masuk dalam Kerajaan Surga.

Dalam bahasa resmi Gereja juga tidak disebut “api”, hanya “penyucian” (*purgatorium*) saja.²⁹ Proses pemurnian dari semua perbuatan dan

26 Helen Keeler dan Susan Grimbly, *Memahami Segalanya tentang Katolik (The Everything Catholicism Book)*, Alih Bahasa oleh Bonifatius Sindyarta, Batam: Karisma Publishing Group, 2004, hlm. 178.

27 Konferensi Waligereja Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 468.

28 Scott Hahn, *Signs of Life: Tanda-Tanda Kehidupan*, terj. Ernest Mariyanto, Malang: Dioma, 2011, hlm. 339.

29 Konferensi Waligereja Indonesia, *Loc. Cit.*

kesalahan yang dilakukan selama perziarahan di dunia belum selesai ketika kematian. Pada saat kematian manusia melihat dirinya sendiri dan menyadari dalam kedalaman yang sesungguhnya akan semua dosa yang telah dilakukan selama hidup.³⁰ Karena itu, jika pintu Surga dan neraka dibuka bagi mereka, mereka akan segera masuk neraka dari pada menghadap Tuhan dengan noda dosa karena mereka sendiri melihat dirinya tidak pantas.³¹

Neraka

Yesus pernah mengatakan: “Jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka (Mat 5:29)”. Perkataan Yesus ini keras dan tegas. Yesus menunjukkan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan yang dapat menyesatkan, maka akan dicampakkan ke dalam neraka. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan “neraka sebagai keadaan di mana manusia tidak disatukan dengan Allah, tanpa penyesalan dan tanpa menerima cinta Allah yang berbelaskasihan, tinggal terpisah dengan-Nya untuk selama-lamanya oleh keputusan sendiri yang bebas” (KGK 1033).

Keadaan pengucilan diri secara definitif dari persekutuan dengan Allah dan dengan para kudus dinamakan “neraka” (KGK 1033). Pernyataan-pernyataan Kitab Suci dan ajaran Gereja lainnya mengenai neraka merupakan peringatan kepada manusia supaya menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dalam hubungan dengan nasib abadinya.³² Peringatan ini merupakan bukti kasih Allah agar semua manusia selamat dan dapat masuk dalam Kerajaan Surga. Dalam Katekismus Gereja Katolik ditulis:

“Ajaran Gereja mengatakan bahwa ada neraka, dan bahwa neraka itu berlangsung sampai selama-lamanya. Jiwa orang-orang yang mati dalam

30 Bdk, *Ibid.*

31 F.X. Schouppe, SJ, *Apa Benar Api Penyucian Ada? Keaksian Otentik Pujangga Gereja dan Para Kudus*, Yogyakarta: Tabora Media, 2007, hlm.15

32 *Ibid.*

keadaan dosa berat, masuk langsung sesudah kematian ke dunia orang mati. Di mana mereka mengalami siksa neraka, ‘api abadi’. Penderitaan neraka yang paling buruk adalah perpisahan abadi dengan Allah; hanya di dalam Dia manusia dapat menemukan kehidupan dan kebahagiaan, karena untuk itulah ia diciptakan dan untuk itulah ia dirindukan” (KGK 1035).

Yesus beberapa kali berbicara tentang “*gehenna*”, yakni “api yang tak terpadamkan”, yang ditentukan untuk mereka yang sampai akhir hidupnya menolak untuk percaya dan bertobat, tempat jiwa dan badan sekaligus dapat lenyap (KGK 1034). Tidak seorang pun ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan supaya masuk ke dalam neraka; hanya pengingkaran secara sukarela terhadap Tuhan (dosa berat), di mana orang bertahan sampai akhir, mengantarnya ke sana (KGK 1037).

Kesimpulan

Cepat atau lambat, manusia pasti mati. Dalam jangka waktu tujuh puluh hingga delapan puluh tahun saja (bdk. Mzm 90:10), manusia harus menyiapkan diri menyambut kematiannya. Kematian merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh semua manusia. Namun, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Bagi umat Kristiani, kematian menjadi tanda kemenangan dan pengharapan akan adanya kehidupan baru yang membahagiakan. Hidup manusia tidak berhenti pada kematian, manusia akan terus melakukan perziarahan menuju rumah Bapa di Surga.

Kematian merupakan pintu masuk yang mengantarkan semua manusia ke dalam Kerajaan Allah. Putra Allah akan menanti semua manusia dan memberi penghargaan atas segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia. Orang yang melakukan kebaikan akan langsung menikmati kebahagiaan Surgawi. Namun, jika selama persinggahan di dunia, manusia tidak berbuat seturut kehendak Allah dan masih memiliki dosa, manusia harus kembali melakukan perziarahan di api penyucian untuk memurnikan diri. Orang yang jahat dan menolak Allah akan langsung dicampakkan ke dalam Neraka.

Setelah meninggal dan mendapat pemurnian yang pantas di api penyucian, mereka akan segera masuk dalam kehidupan abadi bersama

Bapa di Surga. Inilah kebahagiaan dan sukacita yang menjadi harapan dan tujuan dari hidup semua umat Kristiani. Jadi, hidup iman Kristiani merupakan hidup yang mempunyai tujuan untuk dapat bersatu dengan Bapa dan Putra-Nya dalam persekutuan dengan roh kudus, bersama Bunda Maria dan para kudus dalam Kerajaan Surga.

Persekutuan semua umat beriman bersama dengan Allah Bapa mengharuskan umat Kristiani bertindak dan berlaku jujur di hadapan Allah dan sesama. Allah telah menunjukkan kasih-Nya dengan mengutus Yesus Kristus untuk menebus semua dosa manusia dan membentuk persekutuan abadi dengan-Nya. Kasih yang telah Allah Bapa tunjukkan harus kita bagikan kepada semua manusia di dunia, agar semua makhluk dapat merasakan kasih Allah dan memuliakan Dia yang ada di Surga.

Rujukan:

- Hahn, Scott. *Signs of Life: Tanda-Tanda Kehidupan*, terj. Ernest Mariyanto. Malang: Dioma, 2011.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Keeler, Helen dan Susan Grimbly. *Memahami Segalanya tentang Katolik (The Everything Catholicism Book)*, Alih Bahasa oleh Bonifatius Sindyarta. Batam: Karisma Publishing Group, 2004.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik (Buku Informasi dan Referensi)*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kompendium (ikhtisar) Katekismus Gereja Katolik*, terj. Dr. Paskalis Edwin Nyoman Paska. Malang: Dioma, 2011.
- de Ligouri, Alfonsus Maria. *Kematian itu Indah*, Jakarta: Obor, 2004.
- Muckerman, Norman J. *Menyingkap Keajaiban Rahasia di Balik Kehidupan Kematian Akhirat*. Jakarta: Fidei, 2005.
- Ott, Ludwig. *Fundamental of Catholic Dogma*. Illinois: Tan Books and Publisher, 1974.

- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Purnomo, Aloysius Budi. *Yang Berasal dari Allah akan Kembali kepada Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Raymond A. Moody JR. M. D., *Hidup Sesudah Kematian*, Jakarta: Gramedia, 1991, hlm. 118.
- Schoupe, F.X. *Apa Benar Api Penyucian Ada? Keaksian Otentik Pujangga Gereja dan Para Kudus*. Yogyakarta: Tabora Media, 2007.
- Suyanto, Ig. Joko. *Berziah Bersama Allah Menuju Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Wiryadinata, Lukas. *Mengapa Kematian Terjadi...?: Sebuah Renungan atas Kematian*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2004.
- Divine Judgment, http://oce.catholic.com/index.php?title=Divine_Judgment., diakses pada tgl. 5 Maret 2013.
- Katolisitas, <http://katolisitas.org/1471/pengadilan-khusus-dan-pengadilan-umum>, diakses pada tgl. 22 Februari 2013.

